

PENGARUH *EARNING OPACITY*, *OWNERSHIP STRUCTURE* DAN *CAPITAL INTENCITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021)**

Muhammad Ikhsan Fikri¹, Fery Citra Febriyanto²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email :ikhsan.fikri.0115@gmail.com, dosen02035@unpam.ac.id

ABSTRACT

One of the sources of state revenue that has the largest contribution to all of Indonesia's state revenue is taxes. This research was conducted aiming to find out what factors can influence Tax Avoidance in Indonesia with the independent variables namely Earning Opacity, Ownership Structure, and Capital Intensity. This type of research used is quantitative research. The number of samples used in this study was 45 data from 9 Financial Statements of Pharmaceutical Health companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2017 - 2021 which were obtained using purposive sampling based on predetermined criteria. The data analysis technique used is descriptive statistics and panel data regression analysis using Eviews 9 software. Based on the results of the study, it shows that Earning Opacity, Ownership Structure, and Capital Intensity simultaneously have a significant effect on Tax Avoidance. Partially, Ownership Structure and Capital Intensity have no significant effect on Tax Avoidance, while Earning Opacity has an effect on Tax Avoidance. The coefficient of determination has a value of 87.4828%, this indicates the level of influence exerted by the independent variables on the dependent variable is strong and the remaining 12.5172% can be explained by other independent variables which are not present in this study.

Keywords: Earning Opacity, Ownership Structure, Capital Intensity, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Salah satu sumber pendapatan negara yang memiliki kontribusi terbesar dari seluruh pendapatan negara Indonesia adalah pajak. Belanja negara pada RAPBN 2021 diproyeksikan mencapai Rp 2.747,5 triliun atau 15,6 persen terhadap PDB, yang diarahkan untuk mendukung pemulihan ekonomi dan prioritas pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, infras struktur, ketahanan pangan, pariwisata, dan perlindungan sosial (www.kemenkeu.go.id).

Pengertian pajak menurut undang undang No. 16 Tahun 2009 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan (KUP) adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan (kementerian keuangan Republik Indonesia, 2022) Menteri Keuangan menyampaikan realisasi pendapatan negara 2021 mencapai Rp 2.003,1 triliun, penyumbang utama pendapatan tersebut dari sektor pajak yakni mencapai Rp 1.277,5 triliun. Menurut Mailia & Apollo (2020:69) pajak merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan antara kegiatan usaha dengan pemerintahan karena pajak menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar sejumlah dana tertentu kepada negara. Menurut Zalukhu & Apriliyanti (2021:276) perusahaan selalu menggunakan berbagai cara untuk mengurangi jumlah pajak yang disetor ke negara. Dalam penelitian Noviyani & Muid, (2019:8) mengatakan bahwa Strategi yang dapat dilakukan untuk penghematan pajak dan masih sesuai dengan peraturan perpajakan (legal) adalah penghindaran pajak *Tax Avoidance*, perusahaan wajib memahami peraturan perpajakan apabila ingin melakukan praktik penghindaran pajak. Menurut Halim,

Bawono, & Dara, (2020:8) penghindaran pajak *Tax Avoidance* adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

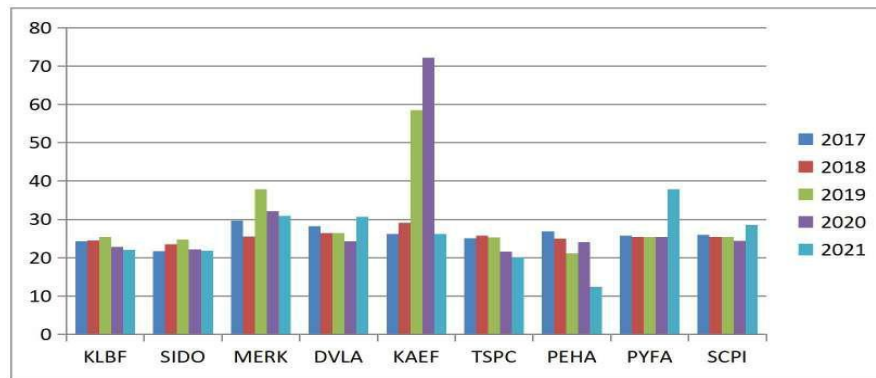
Menurut Pohan (2017:23) tujuan dari penghindaran pajak adalah memperkecil jumlah pajak yang akan dibayarkan ke pemerintah dengan cara mengecilkan laba. Tindakan tersebut disebut sebagai *Tax Avoidance* yaitu upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi bukan objek pajak Mailiya dan Apolo (2020:69). Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan grey area yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri (Pohan, 2016:23).

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*), penghindaran pajak dilakukan dengan tidak melanggar hukum yang berlaku, penghindaran pajak hanya memanfaatkan kelemahan dari aturan yang berlaku seperti ketiadaan aturan atas suatu transaksi atau skema berbeda dengan penggelapan pajak merupakan upaya yang dilakukan dengan melanggar aturan pajak yang berlaku, seperti melaporkan hasil yang tidak sesuai dengan fakta menurut Rifai & Atiningsih (2019:137). Menurut Tahar & Rachmawati, (2020:99) mengatakan bahwa rendahnya penerimaan pajak di Indonesia disebabkan oleh banyaknya praktik penghindaran pajak. Wardana, dkk (2021:298). dengan adanya praktik penghindaran pajak negara akan kehilangan penerimaan pajak dengan jumlah yang besar. Razif & Rasyidah, (2019:3). Kesempatan terjadinya penghindaran pajak disebabkan juga karena pemerintah Indonesia menganut system self assesment dalam pemungutan pajaknya.

Menurut (Halim,2020; Bawono,2020; Dara, 2020) Self Assesment System adalah sistem ini memberikan wewenang, kepercayaan, tanggung jawab, kepada wajib pajak untuk memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayarkan. Sistem ini memberi wewenang, kepercayaan dan tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar sehingga mengakibatkan banyaknya perusahaan yang menggunakan celah ini untuk melakukan penghindaran pajak.

Pada makalah berjudul *The State Of Tax Justice* (2020) bahwa pada total sebesar Rp. 68,7 triliun, kerugian tersebut disebabkan oleh wajib pajak badan yang melakukan penghindaran pajak di Indonesia. Adapun jumlah penghindara pajak yang dilakukan Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi mencapai 1,09 juta gaji tenaga medis. Menurut laporan *The State of Justice* (2020) : Disampaikan bahwa posisi Indonesia dalam kasus penghindaran pajak yang dilakukan Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi terdapat di peringkat keempat se-Asia setelah Cina, India, dan Jepang (Pajakku.com, 2020).

PT. SIDO Pada bulan Maret, April, dan Mei, 2018 perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) Surat Tagihan Pajak denda atas tahun pajak 2016 senilai Rp. 151.493 (juta) SIDO, (2021). Kasus penghindaran pajak lain terjadi di PT. Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2017, perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar sebesar Rp 527,85 juta atas pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai Tahun fiskal 2016 Kalbe farma, (2017). Menurut Pradnya Maitriyadewi & Noviari, (2020:1384) Dengan diterbitkannya SKPKB Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar oleh Direktorat Jendral Pajak ini mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan melakukan penghindaran pajak.



Sumber : (Klara Cantika Indah, 2022)

Gambar 1.1

Grafik Fenomena Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Kesehatan Sub. Sektor Farmasi Periode 2017-2021

Berdasarkan pada data tabel diatas menunjukkan bahwa adanya aktivitas penghindaran pajak pada beberapa perusahaan. Menurut Ratna, (2019) Kasus penghindaran pajak terjadi di PT Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2017, perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) sebesar Rp 527,85 miliar atas pajak penghasilan dan PPN tahun fiskal 2016 Kalbe Farma, (2017). Dengan diterbitkannya SKPKB oleh Direktorat Jenderal Pajak ini mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Tax Avoidance adalah praktik yang umumnya dilakukan oleh Wajib Pajak demi meminimalisir pembayaran beban pajak perusahaan atau individu yang terutang pada kas negara. Hal ini tentu saja membawa dampak buruk bagi negara karena bisa menyebabkan berkurangnya pendapatan negara dari sektor pajak. Implikasi dari *Earning Opacity* yaitu tingginya kualitas laporan keuangan, sebagai hasil dari rendahnya *Earnings Opacity*, secara tepat dan jujur menggambarkan output unit produktif perusahaan dan mengurangi perilaku oportunistik oleh manajemen. *Earnings Opacity* terjadi sebagai akibat dari tindakan yaitu manajer dan pemegang saham pengendali untuk melakukan manajemen laba guna menutupi penyimpangan yang mereka lakukan manajemen dan masyarakat luar (Nasih, 2014).

Dalam jangka panjang, *Earnings Opacity* memiliki dampak yang sangat merugikan banyak pihak. *Earnings Opacity* yang tinggi mengindikasikan rendahnya kualitas laporan keuangan, sehingga fungsi laporan keuangan tidak berada pada tempat yang semestinya. Akibatnya akan menghambat terciptanya aktivitas yang produktif dan akumulasi modal, akuisisi keahlian, dan transfer teknologi (Nasih, 2014). Berbagai fenomena *Earning Opacity* yang terjadi membuat para investor dan calon investor mulai mempertimbangkan untuk bersikap hati-hati dalam menyerap informasi laba yang disajikan suatu perusahaan. Dengan kata lain, ketika laba menunjukkan prospek yang bagus, investor dan calon investor harus mendeteksi bahwa laba tersebut memang riil adanya dan bebas dari kemungkinan praktek *Earning Opacity* (Athana, 2016).

Keputusan untuk melakukan penghindaran pajak berhubungan dengan struktur kepemilikan perusahaan. Menurut Shien, (2006) kepemilikan oleh pemerintah, institusi keuangan, berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan merupakan perusahaan yang digolongkan struktur kepemilikan perusahaan berupa Kepemilikan Institusional. Tambahan pengertian yang diberikan oleh Hanum & Zulaikha, (2013) menyatakan bahwa apapun kegiatan yang dilakukan oleh pemegang saham institusi cenderung membantu menurunkan efek penghindaran pajak demi kepentingan pemegang saham pribadi. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusi dapat melakukan intervensi kepada manajemen perusahaan, diasumsikan

manajemen perusahaan berperilaku oportunistik yang memiliki tujuan meminimalisasi jumlah utang pajak perusahaan untuk meningkatkan kekayaan pribadi mereka.

Capital Intensity dapat di definisikan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan (Sugiarto, 2019). Menurut Wiguna (2017) menjelaskan bahwa *Capital Intensity* didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan yang menginvestasikan kekayaannya pada aset tetap. Aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar Effective Tax Rate (ETR) perusahaan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Capital Intensity* menyebabkan semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sehingga perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan.

Berdasarkan pendahuluan tersebut diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Earning Opacity*, *Ownership Structure*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021)”**”

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tidak bisa lepas dari adanya Theory of Planned Behavior. Teori tersebut membantu menjelaskan kecenderungan penghindaran pajak perusahaan yang di rencanakan. Berdasarkan model Theory of Planned Behavior oleh Nurfinah, (2020), dapat dijelaskan bahwa perilaku individu untuk tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan dipengaruhi oleh niat (intention) untuk berperilaku tidak patuh.

Teori ini dilandasi pada postulat teori yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari informasi atau keyakinan serta kepercayaan yang menonjol mengenai perilaku tersebut. Orang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, namun ketika dihadapkan pada suatu kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang timbul untuk mempengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam mempengaruhi perilaku individu (Aan Yuliana, 2022).

Theory of Planned Behavior relevan untuk menjelaskan perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sebelum individu melakukan sesuatu, individu tersebut akan memiliki keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh dari

perilakunya tersebut, kemudian yang bersangkutan akan memutuskan bahwa akan melakukannya. Hal tersebut berkaitan dengan kesadaran wajib pajak. Wajib Pajak yang sadar pajak, akan memiliki keyakinan mengenai pentingnya membayarpajak untuk membantu menyelenggarakan pembangunan negara behavioral beliefs (Aan Yuliana, 2022).

Theory Agency

Teori keagenan berfokus pada hubungan antara dua pelaku yang saling berbeda kepentingan yaitu antara agen dan principal. Teori keagenan merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi kontrol (manajemen) yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan dengan fungsi kepemilikan atau pemegang saham Nanik dan Ningrum, (2019). Menurut Nanik dan Ningrum (2019) mendefinisikan kontrak antara satu atau beberapa orang principal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain agent untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan.

Tujuan utama dengan adanya agency theory tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Theory agency juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda termasuk dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengelola suatu perusahaan (Hannum dan Zulaikha, 2013).

Earning Opacity

Athana (2016) *Earning Opacity* merupakan tindakan praktik modifikasilaba yang mengakibatkan informasi laba menjadi kabur. Hal ini berakibat informasi laba menjadi kurang dapat digunakan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan. Para investor percaya, bahwa informasi laba merupakan salah satu objek yang paling mempresentasikan kesuksesan kinerja operasional perusahaan. Jika para investor dan calon investor dapat mendeteksi adanya *Earning Opacity* yang dilakukan oleh perusahaan, maka para investor dan calon investor akan enggan melakukan transaksi saham.

Menurut Amalia (2015) *Earning Opacity* sangat mutlak dilakukan karena manajemen berpikir bahwa hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan, agar dapat menggaet lebih banyak investor. Nyatanya hanya sebagian kecil dari kebanyakan investor yang melihat laporan keuangan dengan laba yang tinggi dan pembayaran pajak yang rendah merupakan perusahaan yang bernilai dan dapat memberikan banyak keuntungan apabila berinvestasi didalamnya. Athana (2016) Dalam jurnalnya *The World Price Of Earning Opacity* mendefinisikan *Earning Opacity* sebagai sejauh mana distribusi laba yang dilaporkan gagal untuk memberikan informasi tentang distribusi laba yang benar namun tidak dapat diobservasi. Semakin buram suatu laba, semakin tidak tepat sinyal dari perubahan nilai ekonomi yang terjadi selama periode yang diberikan oleh laba akuntansi yang dilaporkan. Laba yang dilaporkan di negara bisa buram karena interaksi yang kompleks antara setidaknya tiga faktor: motivasi manajerial, standar akuntansi, dan penegakan standar akuntansi (Kualitas audit). Bisa jadi laba yang buram karena manajer termotivasi untuk memanipulasi laba, dan mereka dapat melakukan hal ini baik karena standar akuntansi memungkinkan fleksibilitas yang besar, atau standar akuntansi tidak ada untuk menentukan prinsip akuntansi yang terkait dengan beberapa bidang kegiatan bisnis atau standar akuntansi, meskipun ketat namun lemah ditegakkan.

Ownership Structure

Struktur Kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik saham (shareholder) dalam satu perusahaan. Salah satu kebijakan perusahaan untuk mendapatkan modal perusahaan adalah dengan menerbitkan saham. Semakin banyak saham dijual maka semakin banyak pula saham beredar di masyarakat dan saham dapat dimiliki oleh siapa saja yang membeli saham tersebut. Oleh karena itu sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, keluarga, masyarakat luas (publik), pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial) (J. Hadi & Mangoting, 2014). Struktur kepemilikan dibagi menjadi 2 yaitu Institutional Ownership dan Manajerial Ownership.

Institutional Ownership menurut Ginting, (2016) adalah kepemilikan saham oleh pemerintah dan institusi lain diluar institusi pemegang saham publik seperti institusi keuangan, institusi berbadan hukum, dan institusi luar negeri. Kepemilikan institusional berfungsi untuk mengawasi kebijakan manajemen, karena kepemilikan institusional memainkan peran dalam memantau berbagai kebijakan yang diambil oleh manajer dalam mengambil keputusan sehingga keputusan diambil untuk memberikan efektivitas kepada perusahaan Nugroho & Agustia, (2017). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengontrol manajemen melalui proses pemantauan yang efektif sehingga akan mempengaruhi tindakan manajemen untuk menghindari pajak, semakin tinggi persentase kepemilikan institusional, tingkat pengawasan terhadap manajer akan lebih efektif, sehingga konflik agensi juga akan berkurang. Kepemilikan Institusional menghasilkan hasil yang tidak konsisten.

Capital Intensity

Capital Intensity berkaitan dengan besarnya aset tetap yang dimiliki dan merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan (Anindyka, Pratomo, & Kurnia, 2018). Pada suatu perusahaan aset tetap memiliki umur ekonomis yang akan menimbulkan beban penyusutan

setiap tahunnya. Beban penyusutan ini akan mengurangi laba sehingga beban pajak yang dibayarkan juga berkurang. Semakin tinggi nilai *Capital Intencity* maka semakin tinggi sikap *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. *Capital Intencity* berhubungan dengan *Tax Avoidance* karena akumulasi depresiasi yang disesuaikan dengan masa aset. Perusahaan akan meningkatkan persediaan akhir guna mengurangi *Capital Intencity* dan meningkatkan biaya-biaya yang terkandung di dalam perusahaan untuk mengurangi laba bersih dan berkurangnya beban pajak. *Capital Intencity* yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan karena biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan mampu diefisienkan, maka perusahaan akan meningkatkan persediaan akhir guna mengurangi *Capital Intencity* dan meningkatkan biaya-biaya yang terkandung didalam perusahaan untuk mengurangi laba bersih dan berkurangnya beban pajak.

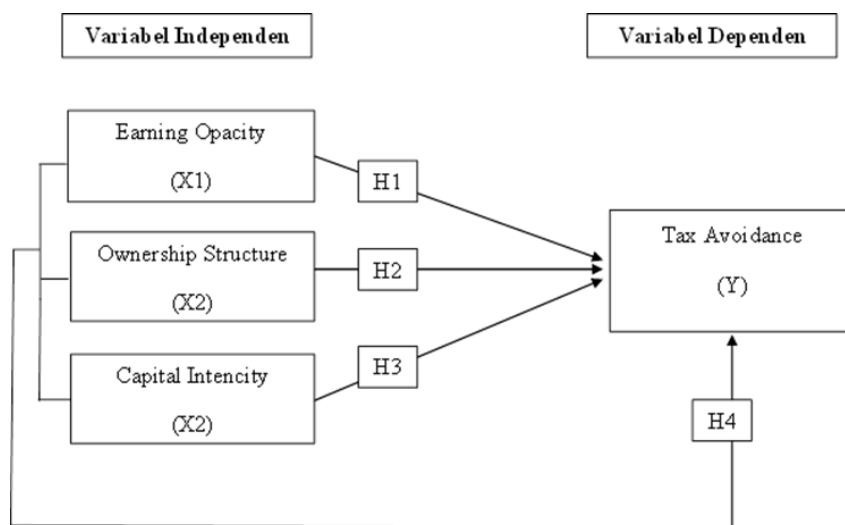
Tax Avoidance

Pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya bagi perusahaan pajak merupakan beban dalam perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Oleh karena itu perusahaan harus dapat mengelola beban perpajakannya dengan baik agar didapat laba perusahaan yang lebih optimal (Jonathan dan Tandean, 2016).

Tax Avoidance dan *Tax Evasion* adalah dari sisi legalitasnya. *Tax Avoidance* yang mempunyai sifat legal sedangkan *Tax Evasion* mempunyai sifat ilegal. Tidak hanya demikian, dalam praktiknya pengelompokan keduanya biasa terjadi atas dasar interpretasi otoritas pajak dalam masing-masing negara yang bersangkutan. Suatu transaksi diindikasikan sebagai *Tax Avoidance* apabila melakukan salah satu tindakan.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

Pengaruh *Earning Opacity* Terhadap *Tax Avoidance*

Earnings smoothing dari korelasi antara perubahan akrual dan perubahan arus kas dibagi lagged total assets. Sesuai dengan sifat beberapa proses akuntansi akrual, korelasi diharapkan negatif. Angka korelasi yang semakin besar mengindikasikan earnings smoothing semakin besar pula, sehingga mengakibatkan earnings opacity juga semakin besar. Lebih lanjut (Nurfinah, 2020). Juga menegaskan bahwa jika total (aggregate) akrual mengarah pada Earnings Opacity

maka angka laba tersebut gagal menggambarkan secara benar kinerja ekonomi, sehingga menurunkan keinformasian laporan laba, dan mengarah pada *Earning Opacity*.

Sebaliknya, jika laba perusahaan relatif besar (meningkat), manajemen terdorong untuk melaporkan laba dengan cara menurunkan laba (*Earnings Decrease*) (Aan Yuliana, 2022). Semakin tinggi manajemen menghindari laba negatif (*higher loss avoidance*) semakin tinggi pula terjadi kekekaburan laba (*Earning Opacity*). Dengan demikian perilaku *loss avoidance* akan mengarah padakekekaburan laba (*Earnings Opacity*), dan *Earnings Opacity* akan berdampak pada kinerja saham yang semakin menurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfinah (2020) dan Aan Yuliana (2022) bahwa *Earning Opacity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ke-satu pada penelitian ini ialah:

**H1 : Diduga *Earning Opacity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
Pengaruh *Ownership Structure* Terhadap *Tax Avoidance***

Kepemilikan Institusional pemegang saham mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusional membuat pengawasan terhadap manajemen juga akan meningkat. Hal tersebut memacu pemegang saham untuk berusaha sebisa mungkin mengarahkan perusahaan agar dapat meminimalkan beban tanggungan pajaknya (C.L. Putri & Launtania, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Adriyanti Agustina Putrid an Nadia Fathurrahmi Lawita, (2019) dan Famela Noorica dan Ardan Gani Asalam (2021) bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Adnan Ashari, Bramila Ghina Luthfy (2019) bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

**H2:Diduga Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Capital Intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan Dharma & Noviari, (2017). Kepemilikan aset tetap akan berpengaruh pada pengurangan pembayaran pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena aset tetap menyebabkan adanya biaya depresiasi. Rasio intensitas modal sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan saham yang dimiliki oleh perusahaan (Irianto, Sudibyo, & Wafirli S.Ak, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Juniawan Hendrianto, Suripto, Effriyanti, Wahyu Nurul Hidayati. (2022) dan Rinsa Ari Widagdo,dkk. (2020) bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan pada penelitian Abd. Wahid Saputra1,dkk. (2020) dan Clarissa Octa Gumono (2021) menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ke-tiga pada penelitian ini ialah:

H3 : Diduga *Capital Intensity* Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Earning Opacity*, *Ownership Structure* dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan cenderung ingin jumlah pajak yang rendah pada operasi mereka sehinggamereka dapat memaksimalkan keuntungan yang mereka hasilkan melalui perencanaan pajak dan meminimalkan jumlah uang yang harus mereka bayar dalam pajak. Maka, perusahaan memiliki kemampuan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak dengan mempertimbangkan berbagai elemen, termasuk namun tidak terbatas pada pertumbuhan penjualan, intensitas modal, kompnasasi eksekutif, dan kepemilikan manajemen (Achmad Juniawan Hendrianto, Suripto, Effriyanti, Wahyu Nurul Hidayati. 2022). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ke-empat pada penelitian ini ialah:

H4 : Diduga *Earning Opacity*, *Ownership Structure*, dan *Capital Intencity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian yang bersifat kuantitatif. Suliyanto (2018:20) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau bilangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Earning Opacity*, *Ownership Structure* dan *Capital Intencity* terhadap *Tax Avoidance*.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Tax Avoidance diukur dengan CASH ETR (cash effectife tax rate) perusahaan, yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak Wardani (2018). Dimana semakin besar CASH ETR mengindikasi semakin rendah tingkat *Tax Avoidance*. Adapun rumus untuk menghitung CAS ETR adalah sebagai berikut Variabel dependen dalam penelitian iniadalah *Tax Avoidance*. Adapun *Tax Avoidance* dapat dihasilkan dengan rumus sebagai berikut:

$$CASHETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Variabel Independen (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Menurut Sugiyono (2019:69) variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini ada 3 (tiga) sebagai berikut:

Earning Opacity

Earning Opacity dapat di definisikan sebagai sejauh mana distribusi laba yang dilaporkan gagal memberikan informasi tentang distribusi laba yang akurat namun tidak dapat diobservasi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui *Earning Opacity* dapat dilihat dengan menggunakan earning aggressive yang merupakan nilai accrual dibagi jumlah asset tahun sebelumnya Nurfinah (2020). *Earning Opacity* dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$EARN.AGRSt = (DCAt - DCLt - DCASHt + DSTDt - DEPt + DTPt) / TAt-1$$

EARN.AGRSt : Earnings Aggressiveness periode t;

- ΔCA_t : Current Assets
- ΔCL_t : Current Liabilities
- ΔCas_t : Cash
- ΔSTD_t : Short Term Debt
- DEP_t : Depresiasi dan Amortisasi periode t;
- ΔTP_t : Tax Payble
- TAt-1 : Total Assets periode t-1.

Ownership Structure

Kepemilikan Institusional adalah besarnya total transparansi kepemilikan saham oleh institusi seperti pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, dan bank yang terdapat pada perusahaan. Menurut Mei Yuniati, Kharis Raharjo (2016), rumus kepemilikan Institusional, rumusnya adalah :

$$\text{KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL} = \frac{\text{JUMLAH SAHAM MILIK INSTITUTIONAL}}{\text{TOTAL KESELURUHAN SAHAM}} \times 100\%$$

Capital Intensity

Menurut Indradi (2018) *Capital Intensity* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Capital Intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan. *Capital Intensity* diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{CAPITAL}{INTENCITY} = \frac{TOTAL\ ASET\ TETAP}{TOTAL\ ASET}$$

Populasi dan Sample

Populasi merupakan seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua Perusahaan Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021.

Menurut Hidayat & Fitria, (2018) sampel merupakan bagian dari populasi yang terpilih dengan aturan-aturan tertentu. Sementara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menyiapkan beberapa kriteria yang sesuai dengan variabel yang ingin diuji. Berikut kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian :

1. Perusahaan Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021.
2. Perusahaan Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2017-2021.
3. Perusahaan Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang tidak mengalami “Delisting” dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama penelitian 2017-2021.
4. Perusahaan Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama tahun penelitian pada 2017-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019:296). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi/data yang sudah diolah. Contoh data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terbit dalam Bursa Efek Indonesia. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti, dan menelaah laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data tersebut diperoleh dari website resmi yang dimiliki BEI yaitu www.idx.co.id.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiono, 2017:35). Tujuan dari hasil uji statistik deskriptif adalah untuk melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti seperti rata-rata (mean), median atau nilai tengah, simpangan baku (*standard deviation*), maksimum dan minimum dari masing-masing variabel.

Tabel 4. 3
Uji Statistik Deskriptif

Date: 02/02/23
Time: 21:23
Sample: 2017 2021

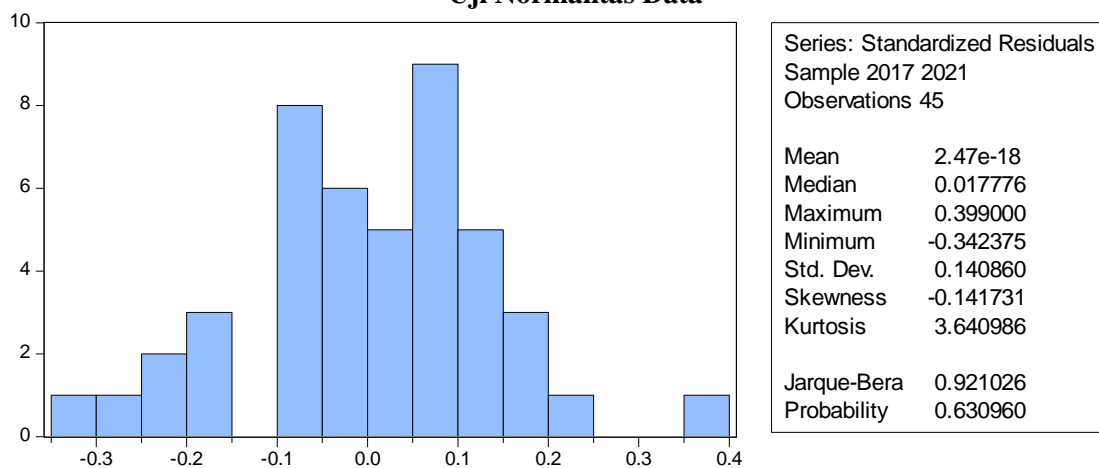
	<i>Earning Opacity</i>	<i>Ownership Structure</i>	<i>Capital Intencity</i>	<i>Tax Avoidance</i>
Mean	0.031291	0.774060	0.333193	0.452978
Median	0.020900	0.816500	0.321532	0.443000
Maximum	0.231100	0.945700	0.535359	0.920000
Minimum	-0.109500	0.538500	0.147844	0.120000
Std. Dev.	0.083209	0.146325	0.098417	0.193545
Skewness	0.721977	-0.561090	0.346047	0.301372
Kurtosis	3.219907	1.713221	2.265741	2.185231
Jarque-Bera	4.000058	5.465795	1.908994	1.925904
Probability	0.135331	0.065031	0.385006	0.381764
Sum	1.408100	34.83270	14.99370	20.38400
Sum Sq. Dev.	0.304645	0.942080	0.426178	1.648221
Observations	45	45	45	45

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 09, data diolah oleh peneliti

Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Nilai signifikansi dari residual yang berdistribusi secara normal adalah jika nilai *probability* dalam pengujian Jarque Bera lebih dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 4. 10
Uji Normalitas Data



Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 09, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.8 di atas, nilai probalidity sebesar 0.630960 artinya (diatas 5%), sehingga dapat dinnyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diartikan sebagai suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variabel yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antara variabel independent , jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolineritas.

Tabel 4. 11
Uji Multikolinearitas

	EARNING_OPACITY_X1	OWNERSHIP_STRUCTURE_X2	Log_Capital Intency
EARNING_OPACITY_X1	1.000000	0.057440	-0.015627
OWNERSHIP_STRUCTURE_X2	0.057440	1.000000	-0.333965
Log_Capital Intency	-0.015627	-0.333965	1.000000

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 09, data diolah oleh peneliti

Dari tabel hasil diatas korelasi antar variabel dimana hasilnya lebih rendah dari 0.90. ini berarti, penelitian ini lolos dari masalah multikolinearitas antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengamatan ini untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji Harvey. Uji Harvey adalah meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018:137). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai p value $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai p value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 12
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.381515	Prob. F(3,41)	0.0834
Obs*R-squared	6.677902	Prob. Chi-Square(3)	0.0829
Scaled explained SS	7.144448	Prob. Chi-Square(3)	0.0674

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 09, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4.12 menunjukkan nilai Prob. Chi-Square 0.0829. Jadi nilai Prob Chi-Square $0.0829 > 0.05$. Maka data ini tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap Uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada atau tidaknya Autokorelasi dalam suatu model regresi. Dasar Pengambilan keputusan ialah jika Durbin-Watson terletak diantara $du < dw < (4-du)$ artinya tidak terjadi Autokorelasi . Adapun nilai Durbin Watson pada Uji Autokorelasi.

Tabel 4. 15
Uji Autokorelasi

R-squared	0.906121	Mean dependent var	-0.891185
Adjusted R-squared	0.874828	S.D. dependent var	0.467272
S.E. of regression	0.165319	Akaike info criterion	-0.538699
Sum squared resid	0.901904	Schwarz criterion	-0.056923
Log likelihood	24.12073	Hannan-Quinn criter.	-0.359098

F-statistic	28.95598	Durbin-Watson stat	2.266169
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 09, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan Durbin Watson, posisi DW berada diantara DU dengan (4-DU) Yaitu $1,6662 > 2.266169 < 2,3338$. Sehingga, pada Uji Autokorelasi tidak terjadi Autokorelasi.

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4. 17
Uji Simultan (Statistik F)

R-squared	0.906121	Mean dependent var	-0.891185
Adjusted R-squared	0.874828	S.D. dependent var	0.467272
S.E. of regression	0.165319	Akaike info criterion	-0.538699
Sum squared resid	0.901904	Schwarz criterion	-0.056923
Log likelihood	24.12073	Hannan-Quinn criter.	-0.359098
F-statistic	28.95598	Durbin-Watson stat	2.266169
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 09, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, diketahui bahwa nilai Prob (F-Statistic) 0,000000 yang berarti $< 0,05$. Pencarian F-tabel dengan jumlah ($n=45$); jumlah variable = 4 taraf signifikansi 0,05; $df1=k-1 =4-1=3$; dan $df2=n-k=45-4=41$ sehingga diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,833 maka nilai F-hitung $28.95598 > \text{nilai F-tabel } 2.833$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Opacity*, *Ownership Structure*, dan *Capital Intensity* (Independen) berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Hipotesis Secara Parsial Uji t

Menurut Ghozali (2016:98) uji statistik t seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel-variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05.

Tabel 4. 18
Uji t (Parsial)

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Panel Least Squares
Date: 02/02/23 Time: 22:27
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.718208	0.666791	-1.077112	0.2892
<i>Earning Opacity</i>	1.708535	0.384435	4.444280	0.0001
<i>Ownership Structure</i>	-0.752166	0.794170	-0.947110	0.3505
<i>Capital Intensity</i>	-0.311297	0.189018	-1.646919	0.1091

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews 09, data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4.18 untuk pengujian yang dilakukan dengan cara parsial dalam menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil uji statistik t tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Earning Opacity* (X1) terhadap *Tax Avoidance* (Y)
Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.16 diperoleh signifikansi variabel *Earning Opacity* sebesar $0.0001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial *Earning Opacity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2. Pengaruh *Ownership Structure* (X2) terhadap *Tax Avoidance* (Y)
Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.16 diperoleh signifikansi variabel *Ownership Structure* sebesar $0.3505 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial *Ownership Structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
3. Pengaruh *Capital Intensity* (X3) terhadap *Tax Avoidance* (Y)
Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.16 diperoleh signifikansi variabel *Capital Intensity* sebesar $0.1091 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel independen yaitu *Earning Opacity* (X1), *Ownership Structure* (X2), dan *Capital Intensity* (X3) terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* (Y) yang telah dilakukan dengan menggunakan program E-views 9 secara silmutan dan parsial. Berikut pembahasan hasil penelitian:

Pengaruh *Earning Opacity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.18 menunjukkan probabilitas *Earning Opacity* > nilai signifikansi ($0.0001 < 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Opacity* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin agresif *Earning Opacity* atau semakin di proses informasi laba yang dilaporkan maka yang dilakukan oleh perusahaan maka, *Tax Avoidance* yang dilakukan menjadi rendah, hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak lebih kecil karena perusahaan tidak perlu lagi melakukan atau memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang ada untuk meminimalkan beban pajak karena informasi laba perusahaan sudah diproses oleh manajemen. Lebih lanjut *Earning Opacity* yang dilakukan manajemen perusahaan merupakan perilaku Opportunistic yang tujuannya adalah memaksimalkan keuntungan secara individual sehingga diyakini bahwa untuk melakukan penghindaran pajak lebih kecil, hal itu dikarenakan *Tax Avoidance* dilakukan untuk kepentingan perusahaan.

Tindakan pengkaburan laba dimana manajemen melaporkan laba yang telah diatur dengan cara diproses dengan tujuan melakukan income decreasing ataupun income smoothing sebagai bentuk agresivitas pajak. Bila perusahaan semakin besar melakukan income decreasing atau income smoothing maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang semakin agresif melakukan pengkaburan laba perusahaan berupa income decreasing maupun income smoothing maka perusahaan tersebut juga meningkatkan agresivitas pajak, namun sebaliknya jika perusahaan kurang begitu agresif untuk mengkaburkan informasi laba perusahaan maka dinilai tindakan agresivitas pajak menurun. Hasil ini tidak sependapat dengan penelitian Nurfinah, (2020) dan Aan Yuliana (2022) bahwa *Earning Opacity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Ownership Structure* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.18 menunjukkan probabilitas *Ownership Structure* < nilai signifikansi (0.3505 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial *Ownership Structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil ini memberikan arti bahwa struktur kepemilikan institusional didalam perusahaan memiliki hubungan yang erat terhadap tingkat pengawasan perusahaan tersebut. Semakin banyak kepemilikan institusional maka tingkat pengawasannya juga semakin ketat begitu juga sebaliknya, semakin sedikit kepemilikan institusional maka tingkat pengawasannya semakin longgar sehingga rentan terjadi kecurangan didalam perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin kecil kemungkinan praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri. Hasil ini sependapat dengan penelitian Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simorangkir dan Masripah (2020) bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan pada penelitian Adriyanti Agustina Putrid an Nadia Fathurrahmi Lawita, (2019) dan C. L. Putri & Launtania, (2016) tidak sependapat yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.18 diperoleh signifikansi variabel *Earning Opacity* sebesar 0.1091 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Capital Intensity menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk investasi aset tetap. Aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda dan hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar maka pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan mendapat keuntungan dari depresiasi aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abd. Wahid Saputra¹,dkk. (2020) dan Clarissa Octa Gumono (2021) menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan pada Penelitian Achmad Juniawan Hendrianto, Suropto, Effriyanti, Wahyu Nurul Hidayati. (2022) dan Rinsa Ari Widagdo,dkk. (2020) tidak sejalan yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Earning Opacity*, *Ownership Structure*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan pada tabel hasil uji F diperoleh nilai signifikan 0,000000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 (0,000000 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) dari variabel independen (*Earning Opacity*, *Ownership Structure*, dan *Capital Intensity*) terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*).

Ada hubungan antara peningkatan *Earning Opacity* pada perusahaan dengan *Ownership Structure* yang dicapai perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki laba yang signifikan, jumlah kewajiban pajak yang harus ditanggungnya juga akan cukup besar. Korporasi harus melakukan praktik penghindaran pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi juga akan lebih mungkin untuk terlibat dalam strategi penghindaran pajak di masa depan.

Karena pengeluaran penyusutan yang disebabkan oleh aktiva tetap perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengambil langkah-langkah yang dimaksudkan untuk menghindari pembayaran pajak. Hal ini dimungkinkan untuk memotivasi manajemen dan eksekutif untuk mengambil kegiatan yang dapat meningkatkan keuntungan bisnis dengan memberi mereka kepemilikan Institutional tingkat tinggi. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mendongkrak keuntungan perusahaan adalah dengan melakukan upaya-upaya untuk menghindari pembayaran pajak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian secara mendalam pada penelitian ini, maka didapatkan hasil penelitian yang dapat memberikan jawaban atas hipotesis yang telah dibuat pada penelitian ini, penelitian ini juga telah memenuhi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan memberi bukti empiris mengenai pengaruh *Earning Opacity*, *Ownership Structure*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan pada perusahaan Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2017-2021 dengan pengujian menggunakan *eviews* versi 09, maka diperoleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.16 diperoleh signifikansi variabel *Earning Opacity* sebesar $0,0001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial *Earning Opacity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.16 diperoleh signifikansi variabel *Ownership Structure* sebesar $3505 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial *Ownership Structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
3. Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.16 diperoleh signifikansi variabel *Earning Opacity* sebesar $0,1091 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
4. Berdasarkan tabel 4.15 di atas, diketahui bahwa nilai Prob (F-Statistic) $0,000000$ yang berarti $< 0,05$. Pencarian F-tabel dengan jumlah ($n=45$); jumlah variabel = 4 taraf signifikansi $0,05$; $df_1=k-1=4-1=3$; dan $df_2=n-k=45-4=41$ sehingga diperoleh nilai F-tabel sebesar $2,833$ maka nilai F-hitung $28,95598 >$ nilai F-tabel $2,833$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Opacity*, *Ownership Structure*, dan *Capital Intensity* (Independen) berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh penulis antara lain:

1. Adanya keterbatasan data yang diperoleh, karena tidak semua perusahaan memiliki laporan keuangan di periode yang telah ditentukan yakni pada periode laporan keuangan tahun 2017-2021.
2. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan empat variabel, dengan tiga variabel independen yaitu *Earning Opacity*, *Ownership Structure*, dan *Capital Intensity*. Dan satu variabel dependen yakni *Tax Avoidance*.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah atau Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat terlebih dahulu melakukan analisis laporan keuangan gabungan untuk memetakan hubungan dari masalah yang ada agar hasilnya analisis tersebut bermanfaat untuk meningkatkan kewaspadaan serta kepercayaan investor maupun kreditur terhadap iklim investasi di Indonesia.

2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah objek peneliti dari seluruh perusahaan Kesehatan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pengamatan lebih kompleks lagi sehingga hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisasikan dan akan lebih menggambarkan kondisi yang sesungguhnya selama jangka panjang.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengganti atau menambahkan variabel penelitian yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap *Earning Opacity*, *Ownership Structure*, maupun *Capital Intensity* dan bisa mengganti dengan rasio lain dalam pengukurannya. Serta dapat menambah tahun pada penelitian, dengan tujuan memperoleh data yang lebih banyak dan terbaru, agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2015). Pengaruh Earnings Opacity Dan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan. Adln - Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), *Capital Intensity* Dan Inventory Intensity Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). *eProceedings of Management*, 5(1).
- Ariani, Y., & Kenedi, A. K. (2018). Model Polya dalam peningkatan hasil belajar matematika pada pembelajaran soal cerita volume di sekolah dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 25-36.
- Ashari, M. A., & Simorangkir, P. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488-498.
- Athana, N. R. (2016). Pengaruh *Earning Opacity* Terhadap Likuiditas Saham (Studi Pada Perusahaan Lq-45 Selama Periode 2012 – 2014). Adln- Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Bhattacharya, U., Daouk, H., & Welker, M. (2003). The World Price Of Earnings Opacity. *The Accounting Review*, Issn 0001-4826. Vol 78(3): 641-678.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 529-556.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh ROA, Leverage, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi–JK. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 92-101.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Halim, A., & Icut.,Dara. (2020) PERPAJAKAN Konsep, Aplikasi, Contoh Dan Studi Kasus Edisi:3. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/253917-none-eb365f0a.pdf>
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Bumn Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1- 10*.
- Hendrianto, A. J., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, *Capital Intensity*, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3188-3199.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh *Capital Intensity*, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157-168.

- Hidayat, W., & Nugroho, A. A. (2010). Studi Empiris Theory Of Planned Behavior Dan Pengaruh Kewajiban Moral Pada Perilaku Ketidakpatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 12, No. 2, November 2010: 82-93.
- Idzni, I. N., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1–12. Retrieved From [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)
- Indah, K. C. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sub. Sektor Farmasi di BEI Periode 2017-2021* (Doctoral dissertation, 021008-UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG).
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 1(1), 147-167.
- Irianto, D. B. S., Sudiby, Y. A., & Ak, A. W. S. (2017). The Influence of Profitability, *Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance*.
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And *Ownership Structure*. *Journal Of Financial Economics*, 3(4)
- Jonathan, J., & Tandean, V. A. (2016). Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2016*. Stikubank University.
- Kalbuana, N., Widagdo, R. A., & Yanti, D. R. (2020). Pengaruh *Capital Intensity*, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 3(2), 46-59.
- Kementerian keuangan republik indonesia. (2022, januari 4). Retrieved mei 23, 2022, from realisasi pendapatan negara: kemenkeu.go.id
- Luthfy, B. G. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017).
- Mailia, & Apollo. (2020). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. *Manajemen pendidikan dan ilmu sosial*, 69-77. DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.233>
- Margaretha, F., & Ginting, K. R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan BUMN di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 7(01), 77872.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39-47.
- Mustikasari, E. (2007). Kajian Empiris Tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan Di Perusahaan Industri Pengolahan Di Surabaya. *Simposium Nasional Akuntansi X*
- Nasih, M. (2014). Kualitas Laba dan Likuiditas Saham; Studi di Bursa Efek Indonesia. *Majalah Ekonomi Universitas Airlangga*, 24(1), 3986.
- Noorica, F. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 221-232.
- Noviyani, e., & muid, d. (2019). Pengaruh return on assets, leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. *Diponegoro journal of accounting*, 8(3).
- Nugroho, W. C., & Agustia, D. (2017). Corporate governance, *Tax Avoidance*, and firm value. *AFEBI Accounting Review (AAR)*, 2(2), 15-29.
- Nurfinah. (2020). Pengaruh *Earning Opacity* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Makassar: Program Studi Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Pasaribu, M. Y., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/ Vol, 35(1)*.
- Pohan, C. D., & Dwimulyani, S. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, 4(1)*, 37-54.
- Prawoto, N., & Basuki, A. T. (2016). Model Analisis Komposisi Pengeluaran Publik terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Mendukung Good Governance: Studi Empiris Kabupaten Kota di Indonesia Tahun 2011-2014. *Buletin Ekonomi, 14(2)*, 177-192.
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika, 9(1)*, 68-75.
- Putri, C. L., & Launtania, M. F. (2016). Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, Inventory Intensity Ratio, *Ownership Structure* Dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 1(1)*, 101-119.
- Razif, & Rasyidah. (2019). Pengaruh self assessment system, money ethics, dan teknologi dan informasi perpajakan terhadap persepsi wajib pajak badan mengenai tax evasion (studi kasus pada kpp pratama langsa). Al mashaadir: jurnal ilmu syariah.
- Rifai, A., & Atiningsih, SS. (2019). Pengaruh leverage, profitabilitas, *Capital Intensity*, manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *Journal of economics and banking*. DOI:[10.35829/econbank.v1i2.48](https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48)
- Sugiyanto, S., Febrianti, F. D., & Suropto, S. (2020). Good Corporate Governance And *Tax Avoidance* To Cost Of Debt With Growth Opportunitas Moderating (Empirical Study On Manufacturing Company And Finance Service Listed In Idx 2015-2019). *The Accounting Journal Of Binaniaga, 5(2)*, 123-140.
- Saputra, A. W., Suwandi, M., & Suhartono, S. (2020). Pengaruh Leverage Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review, 1(2)*, 29-47.
- Shien. (2006). *Financial Accounting Theory* 3th editon. Pearson Prentice Hall.
- Sugiarto. (2019). Pengaruh Koneksi Politik, Risiko Perusahaan, Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak . Skripsi, Universitas Pamulang; Tangerang Selatan.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Tahar, A., & Rachmawati, D. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). [10.30595/kompartemen.v18i1.6342](https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6342)
- Wardana, M. J., & Wulandari, s. (2021). Analisis determinan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal ilmiah komputerisasi akuntansi*.
- Wardani, D. K., & Juliani, J. (2018). Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 7(2)*, 47-61.
- Wardani, D. K., & Juliani, J. (2018). Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 7(2)*, 47-61.

- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh corporate social responsibility, preferensi risiko eksekutif, dan *Capital Intencity* pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 418-446.
- Yuliana, A. Pengaruh *Earning Opacity* Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti 2017-2022 DI BURSA EFEK INDONESIA.
- Yuniati, M., Raharjo, K., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Zalukhu, E., & Aprilyanti, R. (2021). Pengaruh profitabilitas, sales growth, leverage dan fixed assets terhadap *Tax Avoidance* (studi empiris pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2015-2019).